



Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau di Universitas Aisyah Pringsewu Tahun 2023

Shinta Okta Via Ningrum¹, Fixi Intansari²

¹ Progam Studi Psikologi, Universitas Aisyah Pringsewu; shntoktvn2910@gmail.com

² Progam Studi Psikologi, Universitas Aisyah Pringsewu; Fixiintan@gmail.com

Abtrak: Penyesuaian diri merupakan suatu proses dalam hidup yang melibatkan reaksi mental dan perilaku saat menghadapi tekanan, ketegangan, frustrasi, konflik dan tantangan hidup agar individu mampu menyesuaikan diri di lingkungan baru. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui bagaimana pengalaman penyesuaian diri mahasiswa perantau dari luar Lampung. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa perantau dari luar Lampung berjumlah tiga informan. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling. metode pengumpulan data dalam penelitian ini yakni menggunakan wawancara semi-terstruktur, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Hasil penelitian ini menunjukkan ketiga informan ketika berada diperantauan memimiliki beberapa kesulitan dalam penyesuaian diri serta dalam penyesuaian diri yang dilakukan mahasiswa perantau terdapat karakteristik dan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri

Kata kunci: Out-of-town Students, Adaptation.

DOI: <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i1.1953>

*Correspondence: Shinta Okta Via Ningrum dan Fixi Intansari

Email: shntoktvn2910@gmail.com,
Fixiintan@gmail.com

Received: 02-09-2023

Accepted: 18-10-2023

Published: 29-11-2023



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Adaptation is a process in life that involves mental and behavioral reactions when facing pressure, tension, frustration, conflicts, and life challenges, enabling individuals to adjust to new environments. The purpose of this research is to understand how out-of-town students adapt to their new environment outside Lampung. The informants in this study are three out-of-town students. The research employs purposive sampling as the sampling method. Data collection methods include semi-structured interviews, observation, and documentation. The data analysis technique used is interpretative phenomenological analysis (IPA). The results of this study indicate that the three informants when they were abroad had some difficulties in adjusting themselves and in the adjustments made by overseas students there were characteristics and factors that influenced adjustment.

Keywords: Out-of-town Students, Adaptation.

Pendahuluan

Adanya pendidikan dan pengajaran memiliki peran yang krusial dan penting, terhadap kehidupan setiap orang. Seperti yang disebutkan oleh (Makkawaru, 2019), pendidikan menjadi salah satu modal utama bagi individu dalam menjalani kehidupan

dengan kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan. Tujuan pendidikan adalah menciptakan individu berkualitas, kompetitif, dan berakhlak baik, sebagaimana diutarakan oleh (Elfian et al., 2018).

Pentingnya pendidikan telah mendorong banyak individu untuk melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi yaitu universitas. Dilihat dari data Badan Pusat Statistik (Statistik, 2022), jumlah mahasiswa di tahun 2020 mencapai 7.875.281 orang. Hal ini juga terlihat di Universitas Aisyah Pringsewu, berdasarkan informasi dari admin Penerimaan Mahasiswa baru (PMB) bahwa dari tahun 2019-2022 terdapat peningkatan jumlah mahasiswa yang melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Universitas Aisyah Pringssewu.

Beberapa hal yang ikut memberukan pengaruh terhadap pengambilan keputusan tiap individu dalam meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi telah dijelaskan oleh (Indriyanti & Ivada, 2013) seperti, 1) individu memiliki potensi diri yang dapat menjadi motivasi dalam menetapkan target dan tujuan yang ingin dicapai dalam hidupnya, 2) individu memiliki prestasi sehingga individu dapat memutuskan untuk menempuh pendidikan tinggi karena mendapatkan beasiswa, 3) individu mendapatkan dukungan dari orangtua, 4) gelar sarjana yang diperoleh individu memberikan peluang untuk mendapatkan pekerjaan.

Menurut (Wulan & Abdullah, 2014) individu yang berperan sebagai peserta yang akan dididik di jenjang Universitas biasanya dikenal sebagai mahasiswa. Ketika meneruskan pendidikan ke tingkatan yang lebih tinggi dari sebelumnya, ada mahasiswa yang memilih meneruskan bersekolah di luar daerah tempat tinggalnya, atau luar kota. Hal tersebut dapat diperkuat oleh Budiman (Lingga & Tuapattinaja, 2012) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang tinggal di daerah lain untuk mengejar pendidikan tinggi dan mempersiapkan diri untuk diploma, gelar sarjana, gelar master atau kualifikasi perguruan tinggi khusus disebut mahasiswa perantau. Menurut (Halim & Dariyo, 2017) Individu yang lebih memilih menempuh pendidikan tinggi di luar daerah harus meninggalkan rumah atau kampung dalam jangka waktu tertentu demi menyelesaikan pendidikannya.

Menurut pendapat Azizi dalam Prasetio (Prasetio et al., 2020), ketika mahasiswa melakukan perantauan, wajar saja jika pelajar pergi dari kampung halaman dan rumahnya, jauh dari keluarga, teman, saudara, dan orang lain di kampung halamannya, sehingga emosi yang dirasakan bisa saja rindu atau perasaan, seperti kerinduan akan kampung halaman kata lainnya homesick. Namun kerinduan bisa menyebabkan dampak negatif seperti perasaan kesepian, isolasi sosial, depresi, gangguan ingatan, dan melemahnya imunitas tubuh (Wang, 2018).

Berdasarkan wawancara kepada salah satu mahasiswa Universitas Aisyah Pringsewu yang merantau. Informan memiliki kesulitan saat awal merantau seperti mengalami *homesickness*.

“Untuk awal merantau aku selalu kangen rumah ya karena rumah kan tempat ternyaman kak terus beda aja sih suasananya kalopun dirumah aku sendirian masih bisa mrasa enjoy gitu, beda dengan dirantauan kalo sendirian itu rasanya kesepian banget kak” (U).

Saat homesickness menyebabkan informan mengalami kesedihan, kesepian sehingga membuat informan mengalami sakit.

“Awal merantau itu aku sering sakit asam lambung kak berat badan aku juga turun”(U).

Saat ini kesulitan tersebut dapat dihadapi oleh informan seperti melakukan berkomunikasi dengan keluarganya sehingga membuat informan merasa tenang.

Selain *homesick* kesulitan lainnya menurut (Primasari, 2014) saat mahasiswa merantau dapat mengalami ketidakpastian ketika berinteraksi dengan individu lain yang disebabkan karena perbedaan bahasa, kebiasaan gaya hidup, dan minimnya pengetahuan dan bekal dari mahasiswa yang merantau, kepada lingkungan barunya yang ditinggali.

Dilihat dari hasil wawancara kepada salah satu mahasiswa Universitas Aisyah Pringsewu yang 3 merantau. Informan memiliki kesulitan saat merantau seperti mengalami perbedaan bahasa.

“Kesulitannya kalo ada tanya pakai bahasa jawa kak.. disini lampung tapi lingkungan kos aku itu kebanyakan jawa kak” (U)

Adanya kesulitan-kesulitan yang dialami mahasiswa saat merantau maka perlunya melakukan upaya dalam penyesuaian diri. hal tersebut sejalan dengan (Ardyles & Syafiq, 2017) yang mengatakan bahwa kesulitan-kesulitan yang dialami saat merantau, maka dari itu mahasiswa melakukan beberapa upaya dalam penyesuaian diri. Pendapat lainnya menurut (Pinamang et al., 2021) mahasiswa rantau perlu penyesuaian diri agar mahasiswa rantau siap dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan saat berada di lingkungan baru.

Menurut Schneiders (Pritaningrum & Hendriani, 2018), adaptasi dan penyesuaian diri adalah kemampuan agar mencukupi keperluan diri, berhasil menghadapi rasa cemas dan tegang, frustrasi, dan konflik, serta menjalin keterikatan yang harmonis terhadap kebutuhan seseorang dan juga lingkungannya. Proses tersebut berhubungan dengan kesiapan mental seseorang terhadap lingkungan barunya. Kebutuhan mahasiswa perantau agar beradaptasi telah didukung oleh peneliti lain. Penelitian (Lestari, 2016) menunjukkan bahwasanya orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik lebih mudah bergaul satu sama lain dan lebih terbuka terhadap orang-orang di sekitarnya. Penelitian (Handono & Bashori, 2013) juga menunjukkan bahwasanya orang yang mampu beradaptasi terhadap lingkungan tempat tinggal barunya, dapat meredakan perasaan stres di lingkungannya yang bisa menyebabkan masalah di kemudian hari, khususnya permasalahan kesehatan mental.

Hal tersebut terlihat ketika informan belum mampu menyesuaikan dirinya. informan memiliki beberapa kesulitan seperti kesulitan dalam mengatur uang saku, kesulitan mengatur waktu sehingga membuat informan tidak disiplin karena sering terlambat memasuki perkuliahan. Berdasarkan kesulitan tersebut ketiga informan melakukan penyesuaian diri sehingga saat dihadapkan pada kesulitan informan mampu mengatasinya (Mupenzi, 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas bisa diambil kesimpulan bahwasanya kebanyakan mahasiswa yang merantau menghadapi tantangan didalam menyelesaikan dirinya dengan lingkungan dan tempat tinggal barunya. Dengan demikian peneliti ingin

memberikan gambaran pengalaman kesulitan penyesuaian diri mahasiswa perantau serta upaya penyesuaian diri yang dilakukan mahasiswa perantau dari luar Lampung yang berkuliah di Universitas Aisyah Pringsewu.

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan penjelasannya di atas, studi penelitian yang dilakukan akan memfokuskan pembahasan terhadap bagaimanakah cara mahasiswa menyesuaikan dirinya dari luar daerah ke lingkungan barunya, dalam hal ini adalah mahasiswa yang merantau dari luar daerah Lampung di lingkungan Universitas Aisyah Pringsewu. Tujuan studi yang dilakukan ialah agar mendalami mengenai bagaimana cara mahasiswa menyesuaikan dirinya saat menjalani perantauan dari luar daerah Lampung di lingkungan Universitas Aisyah Pringsewu (Hu, 2018). Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman dan upaya penyesuaian diri, penelitian yang dilakukan diharap bisa memberi sedikit tambahan wawasan yang cukup detail terhadap mahasiswa dan juga orang tua, serta universitas dan institusi pendidikan lainnya untuk memberikan dukungan dan bantuan bagi mahasiswa perantau agar dapat menghadapi tantangan dengan lebih baik.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala (Creswell dalam Raco, 2018). Desain penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi, suatu jenis penelitian kualitatif yang mendalami dan mendengarkan penjelasan serta pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya (Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya, 2018; Salim, 2012). Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Aisyah Pringsewu pada bulan Mei-Juni tahun 2023. Data yang dipakai pada penyelenggaraan studi penelitian ini ialah data primer, yakni sumber datanya didapat secara langsung dari pihak informan (Sugiyono, 2017). Teknik yang dipakai dalam mengumpulkan data-data yang akan dipakai yakni termasuk wawancara, dokumentasi, dan observasi, dan dibantu oleh tiga orang yang akan berperan sebagai informan. Sampel informan dipilih dengan menerapkan metode purposive sampling berdasarkan kriteria mahasiswa Universitas Aisha Pringsewu yang pernah menjadi dan mengalami perantauan ataupun keluar daerah dan tinggal di wisma atau asrama dengan usia antara 18 hingga 23 tahun. Variabel yang dipertimbangkan didalam penelitian ini ialah regulasi diri. Selanjutnya, peneliti memakai metode analisa fenomenologis interpretatif (IPA, interpretative phenomenological analysis) berdasarkan pendekatan yang dijelaskan oleh (Smith, 2006) untuk menganalisis pemahaman para partisipan mengenai pengalaman-pengalaman yang mereka alami.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian diri pada ketiga informan, yaitu N, U, dan A, melibatkan dua tema utama, yaitu karakteristik penyesuaian diri dan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri. Dalam tema karakteristik penyesuaian diri, ada sejumlah subtema seperti kemampuan pengendalian emosi, kemampuan menyesuaikan

mekanisme psikologis, tidak memiliki trauma dan frustrasi pribadi, memiliki pemikiran yang rasional, kemampuan mengorientasikan diri, juha kemahiran dalam belajar dan melakukan pemanfaatan pengalaman yang dimiliki dari masa lalu (Robertson, 2018). Ketiga informan menunjukkan kemampuan yang baik dalam menghadapi masalah dan kesulitan. Mereka mampu mengontrol emosi, mencari cara untuk mengatasi masalah, serta menghindari mekanisme pertahanan yang tidak sehat. Selain itu, mereka juga mampu menerima keterbatasan diri dengan sikap realistik dan objektif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri ketiga informan meliputi kemampuan dan kemauan untuk berubah, pengaturan diri yang baik, motivasi belajar, serta dukungan dari lingkungan keluarga (Maury, 2020). Kemampuan dan kemauan untuk berubah memainkan peran penting dalam mengatasi kesulitan dan menghadapi tantangan baru.

Selain itu, pengaturan diri yang baik, seperti mengelola waktu dan uang dengan bijaksana, membantu informan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Proses belajar juga membantu mereka untuk mengatasi kesulitan, seperti belajar bahasa baru untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, dukungan dari lingkungan keluarga juga berperan dalam proses penyesuaian diri (Mulvey, 2021). Ketika mengalami homesick dan kesulitan saat merantau, ketiga informan mencari dukungan dari keluarga mereka. Komunikasi dengan keluarga membantu mereka merasa lebih tenang dan mendapatkan semangat untuk terus beradaptasi dengan lingkungan baru. Secara keseluruhan, penyesuaian diri ketiga informan menjadi lebih baik karena adanya kesadaran akan kelemahan diri, kemampuan untuk mengatasi masalah, motivasi untuk berubah, serta dukungan dari lingkungan keluarga.

Pentingnya faktor-faktor ini dalam proses penyesuaian diri menunjukkan bahwa individu dapat tumbuh dan berkembang dengan baik ketika mampu menghadapi tantangan, belajar dari pengalaman, dan menerima keterbatasan diri dengan sikap yang positif. Dalam konteks penelitian ini, penyesuaian diri yang baik menjadi kunci bagi ketiga informan dalam menghadapi perubahan lingkungan dan mencapai kesejahteraan pribadi.

Diskusi

Berdasarkan penelitian, ketiga informan merepresentasikan penyesuaian diri yang baik. Ciri-ciri adaptasi diri antara lain tidak adanya emosi yang berlebih, kemampuan menepis mekanisme psikologis, tidak memiliki trauma dan frustrasi pribadi, kemampuan mempertimbangkan dan mengorientasikan diri secara rasional, mempelajari dan menggunakan kompetensi pengalaman yang dimiliki dari masa lalu, serta sikap realistis dan obyektif.

Pertama, mereka mampu mengontrol emosi dengan cara berbicara kepada teman, bernyanyi, atau merenung, sehingga mampu mengendalikan emosi dengan baik sesuai dengan teori (Kusuma, 2019) Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik ialah orang yang sehat secara emosional yang mampu merasakan, mengekspresikan, dan

mengendalikan perasaan dan emosinya. Dengan kata lain, orang yang pandai mengatur diri mampu mengendalikan emosinya.

Kedua, kemampuan mengatasi mekanisme psikologi yang baik, di mana informan dapat mengakui kegagalan dan berusaha mencoba lagi tanpa menyalahkan orang lain. Hal ini memiliki kesesuaian dengan teori yang disampaikan Schneiders (Parkinson et al., 2010) bahwasanya tidaklah ada mekanisme atau sistem pertahanan psikologis dalam penyesuaian yang baik, yakni individu tidak menggunakan mekanisme pertahanan ketika mencoba melakukan penyelesaian masalah.

Ketiga, informan tidak mengalami frustrasi berlebihan dalam menghadapi kesulitan, karena mereka dapat meminimalisirnya dengan cara berkomunikasi dengan keluarga dan mendapatkan dukungan dari mereka. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sabrina (2021) yang menemukan bahwasanya komunikasi antara orang tua dan siswa internasional tetap terjaga meski melalui lokasi terpencil dan media sosial, serta keharmonisan keluarga tetap terjaga.

Keempat, mereka memiliki pertimbangan rasional dan mampu mengarahkan diri sendiri dalam menghadapi masalah, serta berusaha untuk meningkatkan diri melalui berbagai usaha seperti belajar mengatur keuangan dan waktu. Hal tersebut sejalan dengan teori oleh Knowles (El Fiah, 2017) bahwasanya pemberian arahan pada diri sendiri adalah pemusatan kemampuan psikologis dengan memusatkan potensi diri pada proses pencapaian tujuan hidup. Orang yang dapat mengelola diri dengan baik adalah orang yang dapat memberikan arahan kepada kehidupannya sendiri dan bertanggung jawab atas hasil perbuatannya.

Kelima, informan memiliki kemauan belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Menurut Schneiders (Ali & Asrori, 2014) kemauan belajar merupakan unsur penting dalam penyesuaian diri.

Terakhir, mereka bersikap realistis dan objektif dengan menyadari kelemahan dan kelebihan dalam diri dan berusaha untuk menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan teori Haber dan Luyon (Kusuma, 2019) bahwa individu yang memiliki kemampuan beradaptasi mampu memandang dirinya dengan cara yang positif. Anda memahami kelemahan dan kekuatan Anda secara realistis. Hal tersebut menyebabkan informan berusaha beradaptasi terhadap tempat tinggal atau lingkungan baru.

Faktor yang memiliki pengaruh terhadap cara penyesuaian diri dari ketiga informan juga termasuk kemampuan dan kemauan untuk merubah dirinya, motivasi dan sistem pengaturan diri yang memadai, kemauan belajar, dan dukungan yang diberikan oleh lingkungan keluarga. Pada hal ini informan berhasil beradaptasi. Hal ini memiliki kesesuaian terhadap teori yang disampaikan oleh Schneider (Ali & Asrori, 2014) bahwasanya pengaturan diri yang dinilai baik tidak memiliki mekanisme pertahanan psikologis, yaitu individu tidak menggunakan mekanisme pertahanan ketika melakukan penyelesaian masalah. Kemampuan dan kemauan untuk berubah menjadi kunci dalam menghadapi kesulitan dan tantangan baru.

Pengaturan diri yang baik membantu informan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, seperti mengatur waktu dan uang dengan bijaksana. Schneiders (Ali

& Asrori, 2014) menyatakan bahwa kemampuan pengaturan diri dapat melindungi individu dari penyimpangan kepribadian, dan kemampuan pengaturan diri dapat membimbing kepribadian normal untuk mewujudkan sistem pengendalian diri yang baik.

Proses belajar juga menjadi faktor penting yang membantu mereka mengatasi kesulitan dan memanfaatkan pengalaman masa lalu. Sesuai dengan penelitian (Hediati & Nawangsari, 2020), penting bagi mahasiswa untuk dapat beradaptasi dengan hal-hal baru yang ditemui selama berada di perantauan. Kemampuan tersebut akan membantu mahasiswa menghadapi enam tantangan yang ada, sehingga mereka tidak akan mengalami masalah di masa depan. Dalam penelitian ini, penyesuaian diri yang baik dianggap sebagai indikator kemampuan seseorang.

Dukungan dari lingkungan keluarga juga berperan dalam proses penyesuaian diri. Ketika mengalami homesick dan kesulitan saat merantau, ketiga informan mencari dukungan dari keluarga mereka melalui komunikasi. Dukungan ini membantu mereka merasa lebih tenang dan mendapatkan semangat untuk terus beradaptasi dengan lingkungan baru. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Andriyani, 2016), ditemukan bahwa penyesuaian diri individu akan semakin baik jika hubungan lingkungan keluarganya juga baik. Sebaliknya, jika individu menerima hubungan lingkungan keluarga yang buruk, maka penyesuaian dirinya juga akan menjadi buruk.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian diri ketiga informan menjadi lebih baik karena kemampuan dan kemauan untuk berubah, pengaturan diri yang baik, motivasi belajar, serta dukungan dari lingkungan keluarga. Penyesuaian diri yang baik menjadi kunci bagi ketiga informan dalam menghadapi perubahan lingkungan dan mencapai kesejahteraan pribadi. Faktor-faktor ini memperlihatkan bahwa individu dapat tumbuh dan berkembang dengan baik ketika mampu menghadapi tantangan, belajar dari pengalaman, dan menerima keterbatasan diri dengan sikap yang positif.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga informan telah mengalami penyesuaian diri yang baik dalam lingkungan baru mereka. Proses penyesuaian diri melibatkan beberapa karakteristik yang positif, seperti kemampuan mengendalikan emosi dengan baik, mengatasi mekanisme psikologi, dan tidak adanya frustrasi pribadi saat menghadapi kesulitan. Selain itu, ketiga informan juga menunjukkan sikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri, serta mampu memanfaatkan pengalaman masa lalu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri mereka termasuk kemampuan dan kemauan untuk berubah, pengaturan diri yang baik, motivasi belajar, dan dukungan dari lingkungan keluarga. Penelitian ini menegaskan bahwa individu dapat tumbuh dan berkembang dengan baik ketika mampu menghadapi tantangan, belajar dari pengalaman, dan menerima keterbatasan diri dengan sikap yang positif. Oleh karena itu, untuk mendukung penyesuaian diri mahasiswa perantau, perlu diberikan perhatian, pendampingan, dan fasilitas yang mendukung dalam menghadapi

perubahan lingkungan, serta memfasilitasi kegiatan belajar dan pembelajaran yang efektif untuk membantu mereka mengatasi kesulitan dan meningkatkan penyesuaian diri. Selain itu, penting untuk memperkuat dukungan dari lingkungan keluarga agar mahasiswa perantau merasa lebih stabil dan termotivasi dalam menghadapi tantangan baru. Dengan upaya ini, diharapkan mahasiswa perantau dapat meraih kesejahteraan pribadi dan mencapai kesuksesan dalam masa studi mereka.

Daftar Pustaka

- Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Psikologi Remaja: Perkembangan peserta didik* (9th ed.). Bumi Aksara.
- Andriyani, J. (2016). Korelasi peran keluarga terhadap penyesuaian diri remaja. *Al-Bayan*, 22(34), 39–52.
- Ardyles, J., & Syafiq, M. (2017). Penyesuaian Diri Mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 91–99.
- El Fiah, R. (2017). Program Bimbingan untuk Meningkatkan Kecakapan Self Direction Mahasiswa. *7 KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 4(2), 97–106. <https://doi.org/10.24042/kons.v4i2.2226>
- Elfian, E., Ariwibowo, P., & Johan, R. S. (2018). Peran Pendidikan Tinggi dalam Meningkatkan Minat Masyarakat untuk Produktivitas Pendidikan. *Sosio E-Kons*, 9(3), 200. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v9i3.1870>
- Halim, C. F., & Dariyo, A. (2017). Hubungan Psychological Well-Being dengan Loneliness pada Mahasiswa yang Merantau. *Journal Psikogenesis*, 4(2), 170. <https://doi.org/10.24854/jps.v4i2.344>
- Handono, O. T., & Bashori, K. (2013). Hubungan Penguatan Terhadap Disiplin Anak Usia Dini di PAUD Pembina 1 Kota Bengkulu. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*, 1(2), 79–89.
- Hediati, H. D., & Nawangsari, N. A. F. (2020). *Perilaku Adaptif Mahasiswa Rantau Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Hu, F. (2018). Migrant peers in the classroom: Is the academic performance of local students negatively affected? *Journal of Comparative Economics*, 46(2), 582–597. <https://doi.org/10.1016/j.jce.2017.11.001>
- Indriyanti, N., & Ivada, E. (2013). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 6 Surakarta tahun 2013. *UNS*, 1(2).
- Kusuma, F. G. D. (2019). *Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Dari Nusa Tenggara Timur Terhadap Budaya Jawa Di Yogyakarta*.
- Lestari, S. S. (2016). *Hubungan Keterbukaan Diri dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Riau di Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lingga, R. W. W. L., & Tuapattinaja, J. M. R. (2012). Gambaran Virtue Mahasiswa Perantau. *Jurnal PREDICARA*.
- Makkawaru, M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Konsepsi*, 8(3), 116–119.

- Maury, O. (2020). Between a Promise and a Salary: Student-Migrant-Workers' Experiences of Precarious Labour Markets. *Work, Employment and Society*, 34(5), 809–825. <https://doi.org/10.1177/0950017019887097>
- Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya. (2018). <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Mulvey, B. (2021). “Decentring” international student mobility: The case of African student migrants in China. *Population, Space and Place*, 27(3). <https://doi.org/10.1002/psp.2393>
- Mupenzi, A. (2020). Reflections on COVID-19 and impacts on equitable participation: the case of culturally and linguistically diverse migrant and/or refugee (CALDM/R) students in Australian higher education. *Higher Education Research and Development*, 39(7), 1337–1341. <https://doi.org/10.1080/07294360.2020.1824991>
- Parkinson, C. N., Rustomji, M. K., & Viera, E. (2010). *Masa Pensiun yang Bahagia* (Budi, Trans.).
- Pinamang, B. N., Bobie-nimako, O., Peprah, W. K., & Osei, S. A. (2021). Social Support, Psychological Adjustment, and Acculturative Stress among International Students in Baguio City of the Philippines. *11(February)*, 1–7. <https://doi.org/10.5923/j.nursing.20211101.01>
- Prasetyo, C. E., Sirait, E. G. N., & Hanafitri, A. (2020). Rumah, Tempat Kembali: Pemaknaan Rumah pada Mahasiswa Rantau. *Mediapsi*, 6(2), 132–144. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2020.006.02.7>
- Primasari, W. (2014). Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Diri Dalam Berkomunikasi Studi Kasus Mahasiswa Perantau UNISMA Bekasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 26–38.
- Pritaningrum, M., & Hendriani, W. (2018). Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2, 134–143.
- Robertson, S. (2018). Friendship networks and encounters in student-migrants' negotiations of translocal subjectivity. *Urban Studies*, 55(3), 538–553. <https://doi.org/10.1177/0042098016659617>
- Salim, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (5th ed.). Citapustaka.
- Smith, J. A. (2006). *Dasar-dasar Psikologi Kualitatif* (M. Khozim, Trans.; 1st ed.). Nusa Media.
- Statistik, B. P. (2022). *Jumlah Perguruan Tinggi, Tenaga Pendidik dan Mahasiswa (Negeri dan Swasta) di Bawah Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Provinsi, 2021*. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/cmdTdG5vU0IwKzBFR20rQnpuzEYzdz09/da_04/1
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (26th ed.). Alfabeta.
- Wang, H. (2018). Do migrant students affect local students' academic achievements in urban China? *Economics of Education Review*, 63, 64–77. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2018.01.007>

Wulan, D. A. N., & Abdullah, S. M. (2014). Prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi. *Jurnal Sosio-Humaniora*, 5(1), 1–25.